

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif

Pada Lansia Di Puskesmas Dau Malang

SKRIPSI

Merupakan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana
Keperawatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi



OLEH
BRUNO ANCAR
2015610023

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2019**

Ringkasan

Istilah "lebih tua" mengacu pada seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dan melalui siklus perkembangan yang mengubah fisiologi tubuh dan desain alami. Kemampuan seseorang untuk melakukan latihan umum dipengaruhi oleh perubahan fisik dan mental yang berkaitan dengan usia. Keluarga adalah jaringan yang paling penting dan membantu secara emosional bagi lansia dalam mempertahankan bantuan pemerintah mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dukungan sosial dari keluarga dan peningkatan kesehatan mental pada lansia di Yayasan Bantuan Pemerintah Dau Malang. Dalam penelitian ini digunakan kerangka logika korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Partisipan dalam penelitian ini, yang dilakukan di Balai Pendukung Pemerintahan Gugus Tugas Dau Malang, semuanya berusia lanjut. Ada 37 tanggapan dalam contoh. Ujian menggunakan teknik penilaian langsung yang tidak konsisten. Survei Not Exactly Ordinary Mental State Rating (MMSE) digunakan untuk mendapatkan data peningkatan mental, dan penelitian digunakan

untuk mendapatkan data Bantuan Sosial Keluarga. Saat menganalisis data, digunakan uji chi square dengan nilai p (0,000) (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (51,4%) memiliki dukungan keluarga dan sosial yang minimal seiring bertambahnya usia, dan mayoritas responden (54,1%) menunjukkan bahwa penuaan psikologis telah mengganggu kinerja intelektual. Temuan percobaan yang sebenarnya menunjukkan bahwa ada wilayah kunci yang solid untuk hubungan antara dukungan sosial keluarga dan perkembangan mental pada lansia, berkaitan dengan $r = -0,784$ menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga yang tidak memadai dapat mengurangi perkembangan mental pada lansia.

Orang yang mereka cintai adalah sistem pendukung yang paling dapat menerima dan mendukung secara emosional bagi orang tua yang ingin menjaga kesehatan psikologis mereka. Dukungan sosial keluarga akan memberikan dorongan dan menumbuhkan rasa memiliki diantara anggota keluarga (Maryam, 2014). Keluarga mendapatkan berbagai bantuan, antara lain bantuan penerangan, dukungan ujian, bantuan praktis, dan penghiburan rutin. Pendekatan pencegahan terbesar adalah memberikan dukungan keluarga yang cukup untuk membantu kerabat mempertahankan kesejahteraan mereka. Keluarga yang baik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis lansia, begitu pula sebaliknya (Jhonson dan Lenny, 2014).

Dukungan sosial keluarga akan meningkatkan kepuasan hidup dengan meningkatkan ketangguhan mental dan motivasi untuk menghadapi tantangan.

Untuk membuat lansia merasa dihormati, dihargai dan nyaman, dukungan sosial dapat berupa gerakan keluarga serta barang, jasa, informasi dan bantalan. Kerabat dapat membantu pengembangan kemampuan mental pada orang dewasa yang lebih tua dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri, refleksi teratur, dan nutrisi, mengingatkan mereka untuk berolahraga, dan mengundang mereka untuk mengunjungi profesional medis satu kali untuk mendiskusikan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pemberian bantuan sosial keluarga kepada lansia didukung dengan data yang luas tentang pemikiran dan tindakan lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari (Darmojo, 2013).

Kata kunci : Lansia, Perkembangan Kognitif, Dukungan Sosial keluarga

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang individu harus berusia minimal 60 tahun dan melalui siklus perkembangan untuk perubahan fisik dan fisiologis yang terjadi di dalam tubuh, termasuk sistem khas seperti berkurangnya kapasitas sinaptik, berkurangnya batas mekanik, berkurangnya ukuran tubuh, berkurangnya indera penglihatan, dan berkurangnya indera pendengaran (Nugroho, 2014). Menurut Mujahidullah (2015), lanjut usia merupakan kelompok tidak berdaya yang umumnya bergantung dan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Ada 434 juta orang lanjut usia di dunia, menurut statistik dari Organisasi Kesehatan dunia (WHO) untuk tahun 2018. Menurut Focal Agency of Estimation (BPS), Indonesia memiliki 24,49 juta orang lanjut usia pada tahun 2018. Sebaliknya, terdapat 4,18 orang lanjut usia di Jawa Timur dan 501.600 orang lanjut usia di Sistem Malang, lebih besar dari rata-rata populasi umum. Di Kota Surabaya, 227.527 orang dijangkau (Administrasi Bantuan Pemerintah RI, 2018). Seiring bertambahnya usia populasi, berbagai masalah klinis, termasuk kemampuan intelektual yang lebih rendah, mungkin muncul. Menurut Indonesian Service of Wellbeing (2018), antara usia 50 dan 60 tahun, 39% orang melaporkan penurunan kemampuan mereka untuk berpikir jernih, dan semakin mendekati usia 80 tahun, angka ini meningkat menjadi 85%.

Strategi yang paling terkenal yang dihadapi oleh orang tua adalah jalur kehilangan jaringan kecil dalam kemampuannya untuk memperbaiki atau mengganti dirinya sendiri dan mempertahankan desain dan kemampuannya yang tidak terduga. Lansia akan mengalami kesulitan untuk memenuhi aktivitas sehari-hari yang dituntut oleh perubahan kemampuan mental akibat pertumbuhan tubuh. Stres, cara hidup yang aman, dan usia semuanya berkontribusi pada siklus pertumbuhan orang tua. Seiring bertambahnya usia dan kedewasaan, keberadaan organ tubuh menjadi kurang jelas. Karena lansia merasa dibatasi oleh kendala keuangan dan tantangan pribadi seperti penyakit, faktor gaya hidup sehat seperti olahraga dan nutrisi akan mempercepat penuaan yang paling sering terjadi (Azizah, 2014).

Kemampuan seseorang untuk melakukan latihan umum dipengaruhi oleh perubahan fisik dan mental yang berkaitan dengan usia. Kemampuan untuk menumbuhkan perhatian (berpikir) pada tingkat psikologis sangat menonjol. Kemampuan mental difokuskan pada kemampuan berpikir, yang dapat bervariasi dari keterampilan akademik yang kurang menuntut, seperti ingatan, hingga keterampilan berpikir kritis yang membutuhkan orang tua untuk berkolaborasi dan mengintegrasikan ide, konsep, metode, atau pendekatan yang dipelajari tentang cara menangani situasi. (Pudjiastuti dan Utomo, 2013) Dikonfrontasi. Lebih sulit bagi orang tua untuk berlatih dan berkolaborasi dengan baik dengan situasi yang ada karena penurunan kognitif yang berkaitan dengan usia. Ciri-cirinya seperti

kecerobohan, kesulitan berkomunikasi, dan ledakan jarak dekat, menunjukkan bahwa kemampuan kognitif lansia semakin memburuk (Azizah, 2014).

Dampak dari kemampuan intelektual yang terhambat di masa lalu termasuk berkurangnya kemampuan untuk fokus (pertanyaan harus diulang, misalnya), sudut pandang yang digunakan, seperti tidak relevan, tingkat kesadaran yang berkurang, ketajaman yang lemah, kelicikan, dan nafas pertimbangan, gangguan istirahat, istirahat berjalan, dan kejengkelan tidur atau kemalasan di siang hari, perkembangan psikomotorik yang meningkat atau berkurang, dan ingatan yang lemah, tidak dapat mengingat data baru, misalnya.

Bakat kognitif lansia meliputi gangguan kemampuan berbahasa, gangguan daya ingat, instruksi (ketidakmampuan mendengar), kalkulasi (kapasitas lansia merespon secara bertahap), dan pemeriksaan dan perhitungan (Desmita, 2015). Untuk meningkatkan kapasitas mental seiring bertambahnya usia, kita harus menerapkan gaya hidup yang konsisten, menciptakan suasana emosional yang damai, dan tidur yang cukup sesuai jadwal. Tumbuhnya kapasitas intelektual pada lansia dipengaruhi oleh usia, arah, penyakit, gizi, dan dukungan keluarga. Bantuan keluarga diperlukan untuk mengurus masalah lansia dan mempertahankan tunjangan pemerintah mereka. Pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas intelektual didukung oleh tugas keluarga untuk menjaga kesehatan lansia (Widayatun, 2013). Contohnya termasuk memberikan inspirasi dan membantu kebutuhan sehari-hari para lansia, menjaga dan mengusahakan kesejahteraan

psikologis, mengantisipasi perubahan keuangan, dan mengikuti dan berkonsentrasi pada yang lama (Mangoenprasodjo, 2015).

Orang yang mereka cintai adalah sistem pendukung yang paling dapat menerima dan mendukung secara emosional bagi orang tua yang ingin menjaga kesehatan psikologis mereka. Dukungan sosial keluarga akan memberikan dorongan dan menumbuhkan rasa memiliki diantara anggota keluarga (Maryam, 2014). Keluarga mendapatkan berbagai bantuan, antara lain bantuan penerangan, dukungan ujian, bantuan praktis, dan penghiburan rutin. Pendekatan pencegahan terbesar adalah memberikan dukungan keluarga yang cukup untuk membantu kerabat mempertahankan kesejahteraan mereka. Keluarga yang baik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis lansia, begitu pula sebaliknya (Jhonson dan Lenny, 2014).

Dukungan sosial keluarga akan meningkatkan kepuasan hidup dengan meningkatkan ketangguhan mental dan motivasi untuk menghadapi tantangan. Untuk membuat lansia merasa dihormati, dihargai dan nyaman, dukungan sosial dapat berupa gerakan keluarga serta barang, jasa, informasi dan bantalan. Kerabat dapat membantu orang dewasa yang lebih tua mengembangkan kemampuan mental mereka dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri, pemikiran normal, dan nutrisi, mengingatkan mereka untuk berolahraga, dan mengundang mereka untuk bertemu dengan anggota staf klinis sebulan sekali untuk membicarakan tentang kesejahteraan mereka. dari atas ke bawah. Pemberian bantuan sosial keluarga kepada lansia didukung dengan data

yang luas tentang pemikiran dan tindakan lansia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari (Darmojo, 2013).

Temuan penelitian Tumipa, Bidjuni, dan Lolong (2017) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan prevalensi demensia pada lansia, dimana dukungan yang tepat dapat mempengaruhi kapasitas intelektual lansia dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Klaim ini didukung oleh penelitian Romadlani, Nurhidayati, dan Syamsianah (2017), yang menunjukkan bahwa pendampingan keluarga secara umum berada dalam kisaran yang baik dan dapat mempengaruhi pergantian mental dan kemandirian lansia saat melakukan tugas sehari-hari.

Mengingat starter center selesai sekitar 13 Juli 2018, di Puskesmas Dau Malang, dari 10 orang tua, 7 orang mendapat bantuan, misalnya tidak pernah mengajak orang tua untuk cek kesehatan, tidak memberikan obat saat lemah, dan tidak terlalu fokus pada fokus pada lansia untuk berlatih tidak kurang dari sekali seminggu, sementara hingga 3 lansia mendapat dukungan dari keluarga mereka, misalnya, rutin melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Perkembangan kemampuan intelektual mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 2 tahun lebih sering mengingat dimana menyimpan barang dan nama setiap anggota keluarganya, anak-anak berusia 8 tahun sering lupa dimana menyimpan barang dan beberapa tidak dapat mengingat nama mereka. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan keluarga dalam bekerja sama secara rutin dan

memperbolehkan lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin guna menjaga kesejahteraan dan kapasitas intelektualnya.

Berdasarkan pembahasan dan hasil studi pendahuluan maka judul penelitian ini yaitu “hubungan dukungan sosial keluarga terhadap perkembangan kognitif pada lansia di Puskesmas Dau Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka pertanyaan utama penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan pemulihan mental pada lansia di Dau Malang Wellness Centre?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan mental pada lansia di Wellness Centre Dau Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Berdampak pada dukungan sosial dan kekeluargaan lansia di Puskesmas Dau Malang.
- 2) Mempromosikan pertumbuhan kognitif pada lansia di Puskesmas Dau Malang.

- 3) Meneliti bagaimana dukungan sosial dari keluarga mempengaruhi pertumbuhan kognitif lansia di Puskesmas Dau Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mempromosikan penguasaan manfaat dukungan sosial keluarga dalam meningkatkan kapasitas mental lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tiga manfaat praktis dari penyelidikan ini dibagi menjadi:

1. Bagi Keluarga

Dalam memberikan bantuan sosial kepada lansia, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat estimasi atau simbol informasi keluarga.

2. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk berkonsentrasi pada lansia sehingga dapat memberikan dukungan sosial keluarga yang prima kepada lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau kerangka kerja untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dan perkembangan mental lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah. L. M. 2014. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darmojo, H. 2013. *Geriatrik (Ilmu Kesehatan Usia lanjut) edisi 3*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, N. 2014. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2, Jakarta: EGC
- Folstein. S. 2018. *Mini Mental State Examination*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Dementia#Epidemiology>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019
- Friedman. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori Dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Jhonson, L. & Lenny, R. 2014. *Keperawatan Keluarga, Plus Contoh Kasus Askep Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kusharyadi. 2014. *Asuhan Keperawatan Pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2018 Menuju Indonesia Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Mangoenprasodjo, S. A. 2015. *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*. Jakarta: Pradipta Publishing.
- Marlin S. 2014. *Tugas-Tugas Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryam, R. 2014. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Mujahidullah. 2015. *Keperawatan Geriatriki, Merawat Lansia Dengan Cinta Dan Kasih Sayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho, W. 2014. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. 2013. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pudjiastuti dan Budi Utomo. 2013. *Fisioterapi Pada Lansia*. Jakarta : EGC
- Romadlani, Ridlawati, Tri Nurhidayati dan Agustin Syamsianah. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kemandirian Lansia Dengan Konsep Diri Lansia Di Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas 1 (1)*. Universitas Muhammadiyah Semarang <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKK/article/view/921>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019
- Sarwono. 2015. *Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Semiun. 2014. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiharto. 2013. *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumipa, Seryl Yohana, Hendro Bidjuni dan Jill Lolong. 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurang Minahasa Selatan. *e-Journal Keperawatan (e-Kp) 5 (1)*. Universitas Sam Ratulangi Manado <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14897>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2019

Widayatun. 2013. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta :Infomedika